



JURNAL RUHUL TARBIYAH

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Published by Yasin Publisher (Yayasan Amal Sosial Islami Nahdliyin)

Journal homepage: <https://yasinpublisher.org/index.php/RUHULTARBIYAH>

https://doi.org/10.65359/ruhul_tarbiyah.vi2.39



REAKTUALISASI PENDEKATAN DAKWAH WALISONGO DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI ERA MODERN

Sopiatun Nahwiyah^{1*}, Zulhaini², Ikrima Mailani³, A Mualif⁴, Wandra Arasdi⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Kuantan Singing

⁵ SMA Negeri 1 Teluk Kuantan

*Correspondence: Sopiatunnahwiyah@gmail.com

Abstrak

Reaktualisasi pendekatan dakwah walisongo dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik di era modern perlu dilakukan kajian yang mendalam dalam memecahkan permasalahan-permasalahan terkait dengan rendahnya tingkat pemahaman keagamaan peserta didik di era modern. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Adapun hasil penelitian didapatkan bahwa reaktualisasi pendekatan dakwah walisongo dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik di era modern tergambar kepada enam pendekatan berikut: 1) Reaktualisasi pendekatan dakwah Walisongo dengan mengintegrasikan nilai-nilai kultural. 2) Reaktualisasi pendekatan dakwah Walisongo dengan menggunakan media dan teknologi. 3) Reaktualisasi pendekatan dakwah Walisongo dengan pendekatan berbasis komunitas. 4) Reaktualisasi pendekatan dakwah Walisongo dengan mengembangkan kurikulum yang kontekstual. 5) Reaktualisasi pendekatan dakwah Walisongo dengan Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, dan 6) Reaktualisasi pendekatan dakwah Walisongo dengan Mengembangkan karakter dan moralitas. Dengan reaktualisasi tersebut, maka dapat dijadikan masukan kepada seluruh guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan peserta .



Copyright (c) 2025. Sopiatun Nahwiyah, Zulhaini, Ikrima Mailani , A Mualif , Wandra Arasdi.

Artikel Info

Article History:

Submitted/Received: 12/10/2025

First Revised: 15/11/2025

Accepted: 12/12/2025

Publication Date: 26/12/2025

Kata Kunci:

Reaktualisasi, Pendekatan Dakwah Wali Songo, Pendidikan Islam, Pemahaman Keagamaan, Era Modern

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial

budaya. Generasi muda masa kini, khususnya generasi milenial dan generasi Z, tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital, akses informasi tanpa batas, serta beragam pengaruh budaya global. Kondisi ini membawa implikasi signifikan terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku generasi muda, termasuk dalam hal pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. Arus informasi yang begitu cepat dan beragam tidak jarang menghadirkan nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan, disorientasi nilai, bahkan krisis identitas keagamaan pada peserta didik (Azra, 2017).

Dalam konteks tersebut, pemahaman keagamaan yang komprehensif menjadi suatu keharusan agar generasi muda mampu menyaring informasi, bersikap kritis, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif dan tekstual, tetapi harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata, termasuk dalam ruang digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Nata (2016) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bersifat kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keislaman.

Fakta-fakta empiris menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan sebagian masyarakat Muslim di era modern masih menghadapi berbagai permasalahan. Di antaranya adalah rendahnya kesadaran dalam memahami hukum-hukum Islam secara utuh, lemahnya pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sosial, serta munculnya pemahaman akidah yang tidak selaras dengan ajaran Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin. Kondisi ini diperparah oleh maraknya informasi keagamaan di media digital yang tidak semuanya bersumber dari otoritas keilmuan yang kredibel, sehingga membuka peluang terjadinya salah tafsir, radikalisme, dan penyalahgunaan ajaran agama (Azra, 2017).

Kurangnya pemahaman keagamaan juga berdampak langsung pada kualitas pelaksanaan ibadah dan praktik keberagamaan sehari-hari. Individu yang tidak memiliki dasar pemahaman agama yang kuat cenderung menjalankan ibadah secara formalitas tanpa penghayatan makna, bahkan dalam beberapa kasus meninggalkan kewajiban agama karena pengaruh gaya hidup modern yang pragmatis dan materialistik (Nata, 2016). Oleh karena itu, peningkatan pemahaman keagamaan melalui pendidikan Islam yang relevan dan adaptif menjadi kebutuhan mendesak di tengah realitas sosial yang terus berubah.

Rendahnya pemahaman keagamaan di era modern menuntut adanya pendekatan pendidikan Islam yang tepat sasaran, inovatif, dan kontekstual. Pendekatan pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada metode konvensional yang bersifat dogmatis dan satu arah, melainkan harus mampu menyentuh realitas kehidupan peserta didik. Pendidikan Islam perlu dirancang sebagai proses yang dialogis, humanis, dan transformatif agar peserta didik dapat memahami ajaran Islam secara rasional, spiritual, dan sosial (Tilaar, 2012).

Dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, Walisongo merupakan contoh nyata keberhasilan dakwah dan pendidikan Islam yang kontekstual dan adaptif terhadap budaya lokal. Walisongo dikenal sebagai tokoh-tokoh penyebar Islam di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa, pada abad ke-14 hingga ke-16. Keberhasilan mereka dalam menyebarkan Islam tidak lepas dari pendekatan dakwah yang kreatif, inklusif, dan berbasis budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan Islam diterima secara damai dan berkelanjutan oleh masyarakat Jawa yang sebelumnya menganut kepercayaan Hindu-Buddha dan tradisi lokal (Geertz, 1983).

Data demografis menunjukkan bahwa sekitar 87–90% penduduk Indonesia beragama Islam, yang seringkali dikaitkan dengan keberhasilan dakwah para wali dan ulama Nusantara, termasuk Walisongo, dalam menegakkan agama Allah SWT (li i'lâ'i kalimatillâh). Keberhasilan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif, karena Islam dapat tumbuh dan berkembang secara harmonis dengan budaya lokal tanpa menimbulkan konflik sosial yang berarti (Azra, 2017). Kisah Walisongo telah menjadi bagian integral dari memori kolektif masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Hal ini terlihat dari tradisi ziarah

ke makam-makam Walisongo yang terus berlangsung hingga saat ini, serta berkembangnya cerita rakyat, kesenian, dan simbol-simbol budaya yang mengisahkan keteladanan dan kebijaksanaan para wali. Selain itu, penggunaan nama Walisongo dan nama-nama para wali sebagai identitas perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia, seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Walisongo Semarang, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menunjukkan betapa kuatnya pengaruh dan penghargaan masyarakat terhadap peran Walisongo dalam sejarah Islam di Indonesia (Susanto, 2018).

Pendekatan dakwah yang diterapkan Walisongo pada dasarnya terinspirasi dari metode dakwah dan pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW dikenal sebagai pendidik yang kreatif, inovatif, dan sangat memahami kondisi sosial budaya masyarakat Arab pada masanya. Beliau menyampaikan ajaran Islam secara bertahap, persuasif, dan penuh hikmah, dengan memperhatikan latar belakang sosial, budaya, dan psikologis mad'u (objek dakwah). Prinsip pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW menekankan pada keteladanan, dialog, dan pemberdayaan masyarakat (Qardhawi, 2004).

Demikian pula Walisongo, mereka tidak memaksakan ajaran Islam secara frontal, tetapi mengemas pesan-pesan keislaman melalui media budaya yang akrab dengan masyarakat, seperti wayang, gamelan, tembang, seni bangunan, dan tradisi lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan dan dakwah Islam yang efektif harus mampu beradaptasi dengan konteks sosial budaya tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Geertz, 1983).

Dalam konteks era digital saat ini, pendekatan dakwah dan pendidikan Islam ala Walisongo menjadi sangat relevan untuk dihidupkan kembali. Tantangan pendidikan Islam di era modern tidak jauh berbeda dengan tantangan yang dihadapi Walisongo pada masanya, yaitu bagaimana menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan latar belakang budaya dan pemikiran yang beragam. Perbedaannya terletak pada medium dan konteks, di mana saat ini teknologi digital menjadi ruang utama interaksi sosial dan pembentukan identitas generasi muda (Prensky, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan dakwah Walisongo perlu diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam modern, khususnya dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik. Adaptasi ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran dan dakwah, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar dakwah Walisongo yang humanis, inklusif, dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi generasi muda di era digital.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji pendekatan dakwah dan pendidikan yang diterapkan oleh Walisongo. Rubini (2015), misalnya, meneliti pendekatan pendidikan dan dakwah para wali di Pulau Jawa yang menekankan pada akulturasi budaya. Susanto (2018) juga mengkaji model pendidikan Islam kreatif Walisongo melalui penyelenggaraan pendidikan yang menyenangkan dan berbasis budaya lokal. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek historis dan kultural.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menekankan pada upaya menghidupkan kembali pendekatan dakwah Walisongo dalam konteks pendidikan Islam modern, khususnya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik di era digital. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana prinsip-prinsip dakwah Walisongo dapat diadaptasi dan diimplementasikan dalam pendidikan Islam berbasis teknologi, sehingga mampu menjawab tantangan kompleks dan dinamis yang dihadapi generasi muda saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, moderat, dan berkelanjutan di era modern.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian

yang tidak berorientasi pada pengujian hipotesis atau pengukuran statistik, melainkan pada upaya memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam konsep, pemikiran, serta pendekatan dakwah Walisongo dalam konteks reaktualisasi pendidikan dan dakwah Islam di era modern. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena secara holistik dan kontekstual berdasarkan data tekstual yang bersumber dari literatur ilmiah (Sugiyono, 2022).

Pendekatan studi kepustakaan digunakan karena fokus penelitian ini terletak pada kajian konseptual dan historis mengenai pendekatan dakwah Walisongo serta relevansinya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di era digital. Menurut Zed (2014), studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan arsip, yang dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman teoretis yang mendalam. Pendekatan ini dinilai tepat karena objek penelitian berupa gagasan, nilai, dan strategi dakwah, bukan perilaku empiris yang diamati secara langsung di lapangan.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini seluruhnya bersumber dari data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian. Sumber data meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, surat kabar, serta media online yang kredibel dan relevan dengan tema penelitian. Literatur yang dikaji mencakup pembahasan tentang sejarah dan pendekatan dakwah Walisongo, teori dakwah Islam, pendidikan Islam kontekstual, serta tantangan pemahaman keagamaan di era modern dan digital (Azra, 2017; Nata, 2016).

Buku digunakan sebagai sumber utama untuk memperoleh landasan teoretis dan historis yang komprehensif mengenai dakwah dan pendidikan Islam. Artikel jurnal dimanfaatkan untuk memperoleh temuan penelitian terbaru yang relevan dengan reaktualisasi dakwah dan pendidikan Islam. Sementara itu, media online dan surat kabar digunakan secara selektif untuk memperkaya konteks pembahasan, khususnya terkait fenomena keagamaan kontemporer, dengan tetap memperhatikan validitas dan kredibilitas sumber informasi (Sugiyono, 2022).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran literatur (literature searching) dan dokumentasi. Penelusuran literatur dilakukan dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyeleksi sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis melalui database jurnal ilmiah, perpustakaan digital, serta sumber-sumber daring terpercaya seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional.

Seleksi sumber data dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) relevansi dengan tema pendekatan dakwah Walisongo dan pendidikan Islam, (2) kredibilitas penulis dan penerbit, (3) kebaruan publikasi, terutama untuk literatur yang membahas konteks era modern dan digital, serta (4) kesesuaian dengan tujuan penelitian. Proses seleksi ini penting untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki kualitas akademik yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Zed, 2014).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Analisis isi dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menafsirkan data tekstual dari berbagai sumber literatur untuk menemukan makna, pola, dan tema yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik yang efektif untuk mengkaji pesan dan makna dalam teks secara sistematis dan objektif.

Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data dengan cara memilih informasi yang relevan dengan penelitian dan mengabaikan data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian. Kedua, kategorisasi data, yaitu pengelompokan data ke dalam tema-tema utama, seperti prinsip dakwah Walisongo, metode dakwah berbasis budaya, relevansi dakwah Walisongo dengan pendidikan Islam modern, serta tantangan pemahaman keagamaan di era digital. Ketiga, interpretasi data, yaitu proses penafsiran data dengan mengaitkan temuan literatur dengan kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian (Miles et al., 2014).

Melalui analisis ini, peneliti berupaya menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pendekatan dakwah Walisongo dapat direaktualisasikan dalam konteks modern untuk meningkatkan pemahaman keagamaan. Analisis dilakukan secara kritis dengan membandingkan pandangan dari berbagai sumber agar diperoleh gambaran yang seimbang dan objektif.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis sumber literatur. Informasi mengenai pendekatan dakwah Walisongo, misalnya, dibandingkan antara buku sejarah, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Selain itu, peneliti juga menerapkan kecermatan akademik dengan mencantumkan sumber rujukan secara jelas dan konsisten sesuai dengan kaidah ilmiah. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias penafsiran dan memastikan bahwa seluruh argumen yang dibangun memiliki dasar teoretis yang kuat.

Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan pada aspek metodologis, yaitu tidak melakukan pengumpulan data lapangan melalui observasi atau wawancara. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bersifat konseptual dan teoretis. Namun demikian, kajian kepustakaan yang komprehensif diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan bagi pengembangan pendekatan dakwah dan pendidikan Islam di era modern.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai reaktualisasi pendekatan dakwah Walisongo sebagai strategi pendidikan dan dakwah Islam yang relevan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di tengah tantangan era digital.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemikiran Pendidikan Islam Walisongo

Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)

Syekh Maulana Malik Ibrahim berasal dari wilayah Turki dan dikenal sebagai seorang ahli tata negara yang memiliki wawasan luas dalam bidang sosial dan pemerintahan. Ia datang ke Pulau Jawa sekitar tahun 1404 M. Keberadaan Islam di Jawa sebenarnya telah ada sebelum kedatangannya, sebagaimana dibuktikan dengan makam Fatimah binti Maimun yang bertarikh 1082 M (Azra, 2002; Ricklefs, 2008).

Maulana Malik Ibrahim umumnya dianggap sebagai wali pertama yang menyebarkan Islam di Jawa dan sering disebut sebagai bapak Walisongo. Strategi dakwah yang digunakannya bersifat sosial-ekonomis, antara lain melalui aktivitas berdagang dengan membuka warung yang menyediakan kebutuhan pokok dengan harga terjangkau serta memberikan pelayanan pengobatan secara gratis kepada masyarakat (Koentjaraningrat, 1984).

Selain itu, ia juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Gresik dengan memberikan gagasan pengairan sawah melalui aliran air dari gunung dan mengajarkan teknik bercocok tanam yang lebih efektif. Pendekatan ini dilakukan untuk merangkul masyarakat kecil yang terdampak krisis ekonomi dan konflik politik pada akhir masa kekuasaan Majapahit (Ricklefs, 2008). Pada tahun 1419 M, Maulana Malik Ibrahim mendirikan pondokan sebagai pusat pembelajaran agama di Leran, Gresik. Ia wafat pada tahun 882 H atau 1419 M dan dimakamkan di Gresik (Azra, 2002).

Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Raden Rahmat merupakan putra Maulana Malik Ibrahim dari Dewi Candrawulan. Ia mendirikan pesantren di Ampel Denta, Surabaya, yang menjadi pusat pendidikan Islam dan melahirkan banyak tokoh penting, seperti Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, dan Raden Fatah (Sultan Demak) (Dhofier, 1982).

Dalam pengajarannya, Sunan Ampel menekankan penanaman akidah dan ibadah secara sederhana serta memperkenalkan konsep moral “Mo Limo” sebagai bentuk pendidikan karakter masyarakat (Azra, 2002). Sunan Ampel juga memiliki peran penting dalam pendirian Kesultanan Demak dan Masjid Agung Demak pada tahun 1479 bersama para wali lainnya (Ricklefs, 2008).

Sunan Bonang (Raden Maulana Makhdum Ibrahim)

Sunan Bonang merupakan putra Sunan Ampel yang dikenal sebagai ahli ilmu kalam dan tauhid. Ajarannya memadukan pemikiran ahlussunnah dengan pendekatan tasawuf yang bersifat kultural. Ia menggunakan media seni seperti gamelan, tembang, dan wayang sebagai sarana dakwah, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat Jawa (Koentjaraningrat, 1984).

Filsafat cinta yang diajarkan Sunan Bonang menekankan bahwa iman, makrifat, dan kepatuhan kepada Allah SWT merupakan satu kesatuan. Dakwah kultural ini diwujudkan melalui karya seni seperti tembang Durma dan Tombo Ati, yang sarat dengan pesan tauhid dan spiritualitas Islam (Azra, 2002).

Sunan Bonang (Raden Maulana Makhdum Ibrahim)

Sunan Bonang dikenal menggunakan pendekatan kultural dalam menyebarkan ajaran Islam. Ia memanfaatkan kesenian rakyat seperti wayang, tembang macapat, dan sastra sufistik untuk menyampaikan nilai-nilai tauhid dan akhlak (Azra, 2002; Dhofier, 1982). Ia mengubah gamelan Jawa yang sebelumnya sarat dengan estetika Hindu, menambahkan instrumen bonang, dan menciptakan nuansa dzikir yang mendorong kecintaan pada alam malakut (Ricklefs, 2008). Salah satu karya terkenal Sunan Bonang adalah tembang Tombo Ati. Ia juga mahir dalam pentas pewayangan, menggabungkan tafsir Islam dalam lakon-lakon yang dipentaskan untuk membias penonton (Koentjaraningrat, 1984). Sunan Bonang wafat di Pulau Bawean pada tahun 1525 M (Azra, 2002).

Sunan Drajat (Raden Qasim atau Raden Syarifudin)

Sunan Drajat adalah putra Sunan Ampel yang berdakwah di wilayah barat Gresik hingga Tuban. Menurut catatan lokal, perjalanan dakwahnya penuh dengan peristiwa mukjizat, seperti selamat dari ombak besar dan dibantu ikan untuk mencapai pesisir, yang kemudian menjadi lokasi pesantren pertamanya di Desa Jelang (Dhofier, 1982).

Sunan Drajat menggunakan pendekatan kultural dengan menggabungkan kesenian rakyat, termasuk gamelan, sebagai media dakwah. Ia menekankan kedermawanan, kerja keras, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai bagian dari pengamalan Islam. Ia mendirikan pesantren di Desa Drajat, Lamongan, serta menciptakan tembang Pangkur dan gamelan Singomengkok, yang hingga kini masih tersimpan di museum daerah (Azra, 2002; Ricklefs, 2008).

Sunan Kudus (Ja'far Shadiq)

Sunan Kudus dikenal sebagai ahli fikih, tauhid, hadits, tafsir, dan logika, sehingga mendapat julukan wali al-'ilm (Azra, 2002). Konon, ia pernah belajar di Baitul Maqdis dan berjasa memberantas penyakit di Palestina. Setibanya di Jawa, ia mendirikan Masjid Kudus (Al-Manar) pada 1549 M, yang menjadi pusat pendidikan dan dakwah (Ricklefs, 2008).

Dalam berdakwah, Sunan Kudus menekankan toleransi terhadap adat istiadat lama, menghindari konflik langsung, dan menyesuaikan dakwah dengan budaya lokal. Ia juga merangkul masyarakat Hindu dan Budha, serta menyesuaikan sarana ibadah dengan tradisi setempat (Dhofier, 1982). Sunan Kudus wafat pada 1550 M, dan makamnya tetap menjadi tempat ziarah hingga kini (Koentjaraningrat, 1984).

Sunan Giri (Ainul Yaqi atau Raden Paku)

Sunan Giri mendirikan pesantren di perbukitan Sidomukti, Gresik, yang berfungsi sebagai pusat pendidikan sekaligus pengembangan masyarakat. Ia dikenal ahli dalam ilmu fikih dan pencipta karya seni tradisional, termasuk permainan anak-anak seperti Jelungan, Jamuran, Lir-Ilir, dan Cublak Suweng. Ia juga menciptakan gending-gending seperti Asmaradana dan Pucung, yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa (Azra, 2002; Ricklefs, 2008).

Pendekatan Walisongo ini menekankan integrasi antara pendidikan agama dan budaya lokal, menggunakan media kesenian sebagai sarana dakwah, sehingga penyampaian nilai-nilai keislaman lebih efektif dan diterima masyarakat luas. Strategi ini menjadi model pendidikan Islam yang kreatif, toleran, dan adaptif terhadap konteks sosial budaya di Jawa (Dhofier, 1982; Koentjaraningrat, 1984).

Sunan Kalijaga (Raden Mas Syahid)

Nama asli Sunan Kalijaga adalah Raden Sahid, putra Raden Sahur dari Temanggung Wilatika, Adipati Tuban (Azra, 2002). Semasa muda, Raden Sahid dikenal patuh terhadap agama dan orang tua, namun ia merasa tidak bisa menerima ketimpangan sosial di sekitarnya. Ia pernah mencuri makanan dari gudang kadipaten untuk dibagikan kepada rakyat miskin, namun ketahuan oleh ayahnya dan dihukum cambuk sebanyak seratus kali hingga berdarah, kemudian diusir dari istana (Dhofier, 1982).

Dalam pengembaraannya, Raden Sahid bertemu dengan Sunan Bonang, yang kemudian mengangkatnya menjadi murid. Ia diberi tugas menjaga tongkat di depan sungai selama berbulan-bulan hingga seluruh tubuhnya berlumut, sehingga kemudian dikenal sebagai Sunan Kalijaga (Ricklefs, 2008).

Sunan Kalijaga menerapkan pendekatan dakwah berbasis seni dan budaya, mengikuti jejak Sunan Bonang. Ia menggunakan wayang, sastra, dan berbagai bentuk kesenian sebagai media penyebaran Islam, sehingga masyarakat tertarik pada nilai-nilai Islam secara halus tanpa paksaan (Koentjaraningrat, 1984). Misalnya, lakon wayang masih diambil dari cerita Mahabharata dan Ramayana, namun disisipkan ajaran Islam dan nama-nama pahlawan Islam. Pendekatan ini menekankan toleransi budaya dan strategi bertahap, yakni "mengikuti sambil

mempengaruhi," dengan keyakinan bahwa pemahaman Islam akan mengubah kebiasaan lama secara alami (Azra, 2002).

Beberapa kontribusi Sunan Kalijaga lainnya meliputi penciptaan Baju Takwa, perayaan Sekaten, Grebeg Maulud, Layang Kalimasada, lakon Petruk Jadi Raja, serta lanskap kota tradisional berupa Kraton, alun-alun, dan masjid. Ia dikenal sebagai pemimpin, pejuang, mubaligh, pujangga, dan filsuf (Dhofier, 1982; Ricklefs, 2008).

Sunan Muria (Raden Umar Said)

Sunan Muria, putra Sunan Kalijaga dengan Dewi Saroh, lebih dikenal dengan pendekatan dakwahnya di pedesaan Pulau Jawa, terutama daerah terpencil di sekitar Gunung Muria, Kudus (Azra, 2002). Ia berinteraksi dengan rakyat jelata, mengajarkan keterampilan bercocok tanam, berdagang, dan melaut. Sunan Muria dikenal sebagai pemecah masalah yang efektif dan diterima oleh berbagai pihak yang berseteru. Dakwahnya juga melalui seni, termasuk lagu Sinom dan Kinanti (Ricklefs, 2008).

Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

Sunan Gunung Jati dikenal sebagai penyebar Islam di Jawa Barat sekaligus pendiri Kesultanan Cirebon. Nama aslinya Syarif Hidayatullah, cucu Raja Pajajaran, Prabu Siliwangi. Sebelum menegakkan agama dan perdagangan Islam, ia menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan memperoleh pengalaman keagamaan dan sosial yang kuat (Azra, 2002). Pendekatannya lebih bersifat sosial-kemasyarakatan daripada ceramah tekstual, sehingga dakwahnya lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal.

Reaktualisasi Pendekatan Dakwah Walisongo dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan di Era Modern

Berdasarkan pembahasan pemikiran pendidikan Walisongo, terdapat beberapa strategi dakwah yang dapat diadopsi untuk konteks modern:

Berdagang: Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik membuka warung dengan harga murah untuk barang kebutuhan pokok. Hal ini memudahkan masyarakat yang mengalami krisis ekonomi untuk menerima ajaran Islam (Dhofier, 1982).

Pengobatan gratis: Sunan Gresik menyediakan layanan pengobatan bagi masyarakat yang membutuhkan, sehingga dakwahnya diterima karena memberi manfaat nyata (Azra, 2002).

Memberikan gagasan dan pemikiran untuk kemakmuran: Contohnya, mengalirkan air dari gunung untuk mengairi sawah dan ladang serta mengajarkan teknik bercocok tanam baru, sehingga masyarakat merasa terbantu dan dakwah diterima dengan lebih mudah (Ricklefs, 2008).

Pendekatan-pendekatan ini menekankan pendekatan sosial-kultural, edukatif, dan kreatif, sehingga relevan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik di era digital, di mana informasi dan budaya sangat mudah diakses. Dengan meneladani strategi Walisongo, pengajaran agama Islam dapat dilakukan secara inovatif, kontekstual, dan toleran terhadap budaya lokal (Koentjaraningrat, 1984).

Walisongo menggunakan berbagai pendekatan dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Beberapa strategi yang diterapkan adalah:

Mendirikan pondok pesantren

Beberapa wali menyebarkan ajaran Islam melalui pondok pesantren. Contohnya Sunan Gresik, Sunan Drajat, dan Sunan Giri, yang menggunakan pondok sebagai pusat pendidikan sekaligus media dakwah (Azra, 2002).

Memasukkan warna Islam terhadap adat kebiasaan masyarakat

Sunan Ampel menyesuaikan penyebaran Islam dengan tradisi lokal, seperti kenduri, selamatan, dan sesaji, sehingga masyarakat lebih mudah menerima Islam. Sunan Bonang juga menggunakan pertunjukan tradisional sebagai media dakwah, menyisipkan pesan-pesan Islam ke dalam kesenian tersebut (Dhofier, 1982).

Filsafat Cinta



Sunan Bonang menekankan filsafat cinta, di mana cinta setara dengan iman, pengetahuan intuitif (makrifat), dan kepatuhan kepada Allah SWT atau haq al-yaqqin. Ajaran ini disebarluaskan melalui media kesenian yang populer di masyarakat (Ricklefs, 2008).

Kesenian

Kesenian menjadi sarana utama dalam dakwah Walisongo. Sunan Bonang memanfaatkan wayang dan gamelan, di mana syair lagu gamelan mengandung pesan tauhid dan ucapan syahadatain. Sunan Drajat juga menggunakan gamelan untuk mengumpulkan masyarakat sebelum memberikan ceramah. Sunan Giri menggunakan kesenian rakyat untuk menyebarkan ajaran Islam secara efektif (Koentjaraningrat, 1984).

Pendekatan tegas

Beberapa wali, seperti Sunan Drajat, menekankan pengajaran tauhid dan akidah secara langsung tanpa banyak menyesuaikan dengan budaya lokal, menegaskan prinsip-prinsip agama secara tegas (Azra, 2002).

Mendirikan rumah ibadah

Sunan Drajat, Sunan Kudus, dan Sunan Kalijaga menggunakan masjid sebagai media dakwah, menjadikan rumah ibadah sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan (Ricklefs, 2008).

Pendekatan kultural

Hampir semua wali menggunakan pendekatan toleransi terhadap budaya lokal, termasuk Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Giri. Pendekatan ini menekankan pengharmonisan Islam dengan adat setempat (Dhofier, 1982).

Pendekatan kepemimpinan

Walisongo menggunakan posisi dan pengaruh mereka untuk menyebarkan Islam. Sunan Kalijaga dan Sunan Muria adalah contoh wali yang memanfaatkan kepemimpinan mereka untuk dakwah (Azra, 2002).

Tut Wuri Handayani

Prinsip kepemimpinan ini menekankan bimbingan dari belakang, memberi kesempatan peserta didik atau masyarakat untuk belajar secara mandiri namun tetap diarahkan.

Pendekatan berbasis kompetensi

Hampir seluruh wali memanfaatkan keahlian dan kompetensi mereka sebagai media dakwah, seperti kemampuan dalam seni, perdagangan, atau pendidikan (Ricklefs, 2008).

Pendekatan-pendekatan tersebut terbukti efektif dalam menyebarkan Islam hingga mayoritas masyarakat Jawa memeluk agama tersebut. Oleh karena itu, pendekatan Walisongo dapat direaktualisasikan dalam pendidikan Islam modern untuk meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik.

Reaktualisasi Pendekatan Dakwah Walisongo dalam Pendidikan Islam Modern

Integrasi nilai-nilai kultural

Nilai-nilai kultural yang digunakan Walisongo dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam modern, membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman (Koentjaraningrat, 1984).

Penggunaan media dan teknologi

Kesenian seperti wayang dan gamelan dapat digantikan atau diperluas dengan media digital dan teknologi interaktif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan meningkatkan pemahaman peserta didik (Azra, 2002).

Pendekatan berbasis komunitas

Seperti Walisongo yang berbaur dengan masyarakat melalui perdagangan dan pertanian, pendidikan modern dapat memanfaatkan pendekatan berbasis komunitas untuk membangun hubungan dengan peserta didik dan meningkatkan partisipasi mereka (Dhofier, 1982).

Pengembangan kurikulum kontekstual

Kurikulum pendidikan Islam modern perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan zaman dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Ricklefs, 2008).



Metode pembelajaran interaktif

Walisongo menggunakan metode partisipatif dalam dakwah. Dalam pendidikan modern, metode interaktif seperti diskusi, role-play, dan proyek dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman keagamaan peserta didik (Hefner, 2000).

Pengembangan karakter dan moralitas

Pendidikan Islam modern dapat menekankan pengembangan karakter dan moralitas melalui nilai-nilai Islam dan pengalaman kehidupan sehari-hari, meneladani pendekatan Walisongo yang menekankan akhlak dan kepedulian sosial (Azra, 2002).

Pendekatan-pendekatan ini membuktikan bahwa strategi Walisongo dapat dijadikan model pendidikan Islam yang adaptif, kreatif, dan relevan untuk era modern, khususnya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik.

4. Simpulan

Reaktualisasi pendekatan dakwah walisongo merupakan menghidupkan kembali pendekatan dakwah yang dilakukan walisongo yang terbukti berhasil dalam menyebarkan agama Islam pada abad ke 14 M. Reaktualisasi tersebut dapat dijadikan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya pemahaman keagamaan peserta didik di era modern saat sekarang ini.

Reaktualisasi pendekatan dakwah walisongo dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik di era modern adalah 1) Reaktualisasi pendekatan dakwah Walisongo dengan mengintegrasikan nilai-nilai kultural. 2) Reaktualisasi pendekatan dakwah Walisongo dengan menggunakan media dan teknologi. 3) Reaktualisasi pendekatan dakwah Walisongo dengan pendekatan berbasis komunitas. 4) Reaktualisasi pendekatan dakwah Walisongo dengan mengembangkan kurikulum yang kontekstual. 5) Reaktualisasi pendekatan dakwah Walisongo dengan Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, dan 6) Reaktualisasi pendekatan dakwah Walisongo dengan Mengembangkan karakter dan moralitas.

5. Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Tanpa pertolongan dan izin-Nya, proses penyusunan hingga penyelesaian penelitian ini tentu tidak akan berjalan dengan lancar.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, kritik, serta saran yang sangat berharga selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Dedikasi, keilmuan, dan keteladanan beliau menjadi motivasi besar bagi penulis untuk terus berusaha menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan civitas akademika yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta wawasan selama masa studi. Ilmu dan bimbingan yang diberikan menjadi bekal penting bagi penulis, tidak hanya dalam penyusunan karya ilmiah ini, tetapi juga dalam perjalanan akademik dan profesional ke depan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta atas doa, dukungan moral, perhatian, serta pengorbanan yang tiada henti. Dukungan dan motivasi dari keluarga menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dukungan, semangat, serta kebersamaan selama proses studi. Diskusi, kerja sama, dan saling memberi motivasi menjadi pengalaman berharga yang turut membantu penyelesaian karya ilmiah ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan pengembangan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan..

6. Daftar Pustaka

- Erli Mujiningsih, Erlis N. Yetti. ““Sunan Kalijaga Dalam Novel Babad Walisongo Dan Kisah Dakwah Walisongo.”” Bahasa Dan Seni 43, no. 2 (2015). <http://jurnal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/197/161>.
- Hafid, Mahsun. “RELEVANSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DI MASA WALI SONGO THE.” Al Fikrah Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman 6 (2023).
- Ibrahim, Tatang. Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas IX Semester 1 Dan 2, n.d.
- Nor, Mohd Roslan Mohd. “Sumbangan Syarif Hidayatullah Dalam Penyebaran Pendidikan Agama Islam Di Jawa Barat.” At-Ta'dib 12, no. 1 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/at-tadib.v1i2i.863>.
- Rahmatullah, Mohammad Yusuf Agung Subekti. “Reaktualisasi Ajaran Walisongo Dalam Pendidikan Islam Di Era Perubahan.” Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah 8, no. 2 (2023): 125–44.
- Rianie, Nurjannah. “PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)” 1, no. 2 (n.d.): 105–17.
- Rubini. “PENDEKATAN PENDIDIKAN ATAU DAKWAH PARA WALI DI PULAU JAWA.” Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam 4, no. 1 (2015).
- Shoumi, Ismi Izzatul. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama.” Jurnal Dirosah Islamiyah 5, no. 1 (2022): 28–41. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2100>.
- Su'ud, Abu. Islamologi(Sejarah Ajaran Dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia),. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).
- Susanto, Failasuf Fadli dan Nanang Hasan. “MODEL PENDIDIKAN ISLAM KREATIF WALISONGO, MELALUI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN YANG MENYENANGKAN.” Jurnal Penelitian 11, no. 1 (2017): 25–54.
- Sutrisno, Budiono Hadi. Sejarah Walisongo Misi Pengislaman Di Tanah Jawa, n.d.
- Syafrizal, Achmad. “Sejarah Islam Nusantara.” Islamuna: Jurnal Studi Islam 2, no. 2 (2015). <https://doi.org/httaps://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.
- Syukur, Fatah. Sejarah Peradaban Islam. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010.